



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELOMPOK BERMAIN (KB)
DABIN CAHAYA KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL**

TESIS

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan
memperoleh gelar Magister Pedagogi**

Disusun Oleh:

BUDI ALIF MASHARUDIN

NPM. 7322800007

PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2025

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELOMPOK BERMAIN (KB) DABIN CAHAYA KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL"** karya,

Nama : Budi Alif Masharudin

NPM : 7322800007

Program Studi : Magister Pedagogi

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal pada hari Jum'at, 7 Februari 2025.

Ketua



Dr. Taufiqulloh, M.Hum
NIDN. 0615087802

Sekretaris



Dr. Suriswo, M.Pd
NIDN. 0616036701

Penguji I



Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd
NIDN. 0609088301

Penguji II



Dr. Dewi Apriani, Fr, MM
NIDN. 0625066503

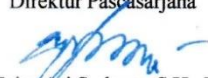
Penguji III



Dr. Yoga Prihatin, M.Pd
NIDN. 0603067403

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H
NIDN. 0606066001

Ketua Proram Studi



Dr. Suriswo, M.Pd
NIDN. 0616036701

LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFFERENSIASI DI KELOMPOK BERMAIN (KB) DABIN CAHAYA KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL"**

karya,

Nama : BUDI ALIF MASHARUDIN

NPM : 7322800007

Program Studi : Magister Pedagogi

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Tesis.

Tegal, 2025

Pembimbing I,

Pembimbing II,

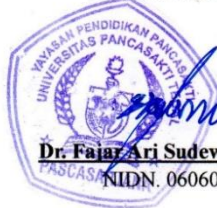


Dr. Yoga Prihatin, M.Pd
NIDN. 0603067403



Dr. Maufur, M.Pd
NIDN. 0026025601

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Dr. Fajar Aji Sudewo, S.H., M.H
NIDN. 0606066001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Budi Alif Masharudin
NPM : 7322800007
Jenjang : Magister Pedagogi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata dikemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, Januari 2025

Yang menandatangani,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERA TEMPEL', and 'F1AMX207645843'.

Budi Alif Masharudin
NPM. 7322800007

MOTTO

Motto:

“Lebih baik memiliki harga diri walaupun dalam kekurangan, daripada kenyang tapi jadi budak”

“Jangan pernah meremehkan orang lain, karna kita belum tentu lebih baik”

“Tetaplah menjadi orang baik, apapun pekerjaanmu”

“Merasa paling benar itu tidak benar”

“Jadilah dirimu sendiri”

Persembahan:

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Moh. Effendi Al Ghozali – Hidayati, kedua orangtua saya yang selalu mendoakan di setiap waktu dengan tetes air mata penuh harapan.
2. Nurotul Hikmah, S.Pd.I, istri yang selalu mensupport dalam setiap keadaan.
3. Anak-anakku Fatih Rafa' Al Gaozhan, Fathir Ahnaf Al Zayyan, dan Sulthan Uwais Al Qorni yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah hidupku.
4. Saudara kandung saya Budi Arif Muzayyin, M.Pd dan Fuzeri Fajrin, A.Md
5. Keluarga KWK Dikbud Kecamatan Bojong: Bapak KWK, rekan Pengawas, dan Staf.
6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelompok Bermain (KB) se-Kecamatan Bojong.
7. Seluruh sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Tesis yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelompok Bermain (KB) Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal”** dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir penulisan tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melanjutkan studi di universitas ini
2. Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H., Direktur Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal, yang telah memintakan ijin penelitian kepada Kelompok Bermain (KB) Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.
3. Dr. Tity Kusrina, M.Pd, Sekretaris Program Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal, yang selalu mensupport dan memotivasi supaya tesis ini segera diselesaikan.
4. Dr. Suriswo, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal, atas motivasi, arahan dan dukungan moral kepada penulis selama kuliah dan penyusunan tesisi ini..
5. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., dosen pembimbing I atas bimbingan, dan arahan dalam memperdalam tesis ini.
6. Dr. Maufur, M.Pd., dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan,

masuk, motivasi, dan pengalamannya yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.

7. Dr. Tity Kusrina, M.Pd, Se
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Magister Pedagogi Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.
9. Ketua PC HIMPAUDI Kecamatan Bojong Ibu Ika Mega Herlina, S.Pd. yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
10. Seluruh PTK di Kelompok Bermain (KB) Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal yang telah menjadi informan.
11. Terimakasih kepada teman-teman MP7A atas support dan doa terbaik yang telah diberikan.

Harapan peneliti bahwa karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Implementasi Pendidikan Multikultural di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (KB) Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Penulis juga berharap Tesis ini dapat bermanfaat yang nantinya akan menjadi referensi tambahan untuk dunia Pendidikan Masyarakat.

Demikian penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik..

Penulis

Budi Alif Masharudin

ABSTRAK

Masharudin, Budi Alif. 2025. "Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Tema Cinta Tanah Airku di Kelompok Bermain (KB) Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal". Tesis. Program Studi Magister Pedagogi. Program Pascasarjana. Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I Dr. Yoga Prihatin, M. Pd., Pembimbing II Dr. Maufur, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kelompok Bermain.

Pendidikan multikultural di usia dini memiliki peran yang sangat penting, karena masa anak-anak adalah periode perkembangan yang krusial dalam pembentukan nilai-nilai sosial, pemahaman terhadap keberagaman, serta sikap inklusif, sehingga perlu mengimplementasikan Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran berdiferensiasi di Kelompok Bermain (KB) Dabin Cahaya, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal, khususnya pada tema "Cinta Tanah Airku", yaitu untuk mengetahui pemahaman guru dan pengelola tentang pendidikan multikultural dan pembelajaran berdiferensiasi, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi, serta dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 10 kepala sekolah dan 10 guru di KB Dabin Cahaya, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Teknik analisis data menggunakan model interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dibantu dengan Nvivo versi 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan pengelola memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan multikultural dan pembelajaran berdiferensiasi, dan menyadari pentingnya penerapan kedua konsep tersebut dalam menanamkan nilai cinta tanah air pada anak. Namun, terdapat faktor yang mendukung serta menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi, antara lain yang termasuk faktor pendukung yaitu sumber daya alam yang melimpah, dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif dan antusias peserta didik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah minimnya pelatihan bagi pendidik, keterbatasan waktu, dan biaya yang tinggi. Dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan multikultural memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Beberapa hasil penting dari penelitian ini meliputi penghormatan terhadap perbedaan individu, peningkatan motivasi belajar, peningkatan rasa percaya diri, dan pemahaman terhadap karakteristik antar peserta didik.

ABSTRACT

Masharudin, Budi Alif. 2025. "Implementation of Multicultural Education through Differentiated Learning on the Theme 'Love for My Homeland' in the Dabin Cahaya Playgroup (KB) in Bojong District, Tegal Regency." Thesis. Master of Pedagogy Program. Postgraduate Program. Pancasakti University Tegal. Supervisor I: Dr. Yoga Prihatin, M. Pd., Supervisor II: Dr. Maufur, M.Pd

Keywords: Multicultural Education, Differentiated Learning, Playgroup

Multicultural education in early childhood is of significant importance because childhood is a crucial developmental period for the formation of social values, understanding of diversity, and inclusive attitudes. Therefore, it is necessary to implement Multicultural Education through Differentiated Learning in early childhood education.

This study aims to examine the implementation of multicultural education through differentiated learning in the Dabin Cahaya Playgroup (KB), Bojong District, Tegal Regency, specifically focusing on the theme "Love for My Homeland." The study investigates teachers' and managers' understanding of multicultural education and differentiated learning, the factors that support and hinder the implementation of differentiated learning, and its impact on student achievement within the context of multicultural education.

This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of 10 school principals and 10 teachers from the Dabin Cahaya Playgroup, Bojong District, Tegal Regency. Data analysis uses the interactive model through processes of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, assisted by Nvivo version 12.

The results of the study show that teachers and managers have a good understanding of the concepts of multicultural education and differentiated learning and are aware of the importance of applying these concepts to instill the value of love for the homeland in children. However, there are both supporting and inhibiting factors in the implementation of differentiated learning. Supporting factors include abundant natural resources, parental support, a conducive learning environment, and student enthusiasm. On the other hand, inhibiting factors include the lack of training for educators, limited time, and high costs. The application of differentiated learning in the context of multicultural education has a positive impact on students' academic achievement. Some key outcomes from this study include respect for individual differences, increased learning motivation, improved self-confidence, and an understanding of the characteristics of students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	8
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II	
KAJIAN TEORI.....	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Implementasi Pendidikan Multikultural.....	12
a. Definisi Implementasi.....	12
b. Definisi Pendidikan.....	15
c. Prinsip Pendidikan.....	19
d. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	20
e. Implementasi Pendidikan Multikultural	26
2. Pembelajaran Berdiferensiasi.....	33
a. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi.....	38
b. Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi.....	39
c. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	41
d. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi.....	42
e. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat.....	44

B. Penelitian Terdahulu.....	46
C. Kerangka Berfikir.....	48
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
C. Sumber Data	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Uji Keabsahan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV	
A. HASIL PENELITIAN	65
B. PEMBAHASAN	85
BAB V	
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	92
A. SIMPULAN	92
B. IMPLIKASI	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

A. Latar Belakang

Sebagai negara dengan keberagaman budaya, suku, adat istiadat, agama, dan bahasa, memiliki semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang mengandung makna meskipun berbeda-beda, namun tetap satu kesatuan. Semboyan ini digunakan oleh rakyat Indonesia untuk menghargai dan merangkul segala perbedaan, baik itu dalam aspek budaya, suku, agama, tradisi, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang ada di masyarakat. Keberagaman yang ada di Indonesia, seperti suku, budaya, agama, dan tradisi, merupakan sesuatu yang jarang ditemukan di negara lain. Indonesia terdiri dari sekitar 17.504 pulau yang merupakan bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Negara ini memiliki berbagai macam suku, budaya, agama, tradisi, keyakinan, serta perbedaan dalam aspek ekonomi dan struktur sosial. Selain itu, Indonesia juga memeluk berbagai agama dan kepercayaan, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai kepercayaan lainnya. Keberagaman ini membentuk beragam kebudayaan, menjadikan Indonesia salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Kosim: 2019:219).

Di satu sisi, sebenarnya keragaman dan perbedaan budaya di atas dapat menjadi suatu anugerah dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang amat tinggi nilainya, membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Pluralitas, dengan kata lain, memperkaya kehidupan dan menjadi inti dari kehidupan masyarakat. Namun, di sisi lain, keberagaman ini juga rawan memicu konflik sosial yang dapat mengancam persatuan bangsa, seperti permusuhan dan pertikaian antaragama, sikap antipati terhadap budaya lain, bahkan konflik. Berbagai kejadian yang berkaitan dengan isu SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) kerap muncul di Indonesia, seperti konflik Konflik antara suku Madura dan Dayak di Kalimantan Barat, perkelahian antara suku

Makassar dan penduduk asli Timor yang berkembang menjadi perselisihan antar agama Katolik dan Islam, serta ketegangan antara etnis Tionghoa dan pribumi, terjadi karena kurangnya pemahaman antar individu atau kelompok tentang keberagaman budaya yang ada. Kejadian-kejadian ini mencerminkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia tentang pluralitas budaya masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang saling menghormati perbedaan suku, ras, golongan, adat istiadat, dan agama. Berdasarkan kenyataan ini, pendidikan multikultural menjadi solusi yang sangat penting.

Pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara kepada semua anak bangsa tanpa membedakan perlakuan berdasarkan perbedaan etnis, budaya, dan agama, serta menekankan pentingnya penghormatan dan apresiasi terhadap perbedaan tersebut terhadap martabat manusia, terlepas dari latar belakang budayanya. Di Indonesia, yang kaya akan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran yang sangat penting untuk mengelola keberagaman tersebut dengan cara yang kreatif. Dalam Undang-Undang, pengertian tentang pendidikan telah dijelaskan, seperti yang tercantum Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 (Depdiknas, 2003), pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, yang mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menghasilkan generasi yang dapat melihat keragaman sebagai sesuatu yang perlu dihargai dan diapresiasi secara positif. Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas multikultural melalui pendidikan di berbagai jenjang akan memberikan dampak positif yang nyata bagi kehidupan masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural di sekolah-

sekolah sangat penting dan mendesak. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan ideal ini.

Menurut H.A.R. Tilaar, fokus pendidikan multikultural tidak hanya terpusat pada kelompok sosial, agama, atau budaya dominan, tetapi lebih kepada sikap peduli, pemahaman, dan pengakuan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural bertujuan untuk melihat masyarakat dalam perspektif yang lebih luas, dengan dasar pemahaman bahwa ketidakpedulian dan pengabaian terhadap kelompok tertentu bukan hanya disebabkan oleh ketimpangan struktural rasial. Paradigma pendidikan multikultural mencakup isu-isu terkait ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan yang dialami oleh kelompok minoritas dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Secara deskriptif, pendidikan multikultural harus mencakup tema-tema seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan isu-isu relevan lainnya (Tilaar, 2022:15).

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak perlu mengubah kurikulum yang ada. Mata pelajaran pendidikan multikultural bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Namun, yang dibutuhkan adalah pedoman bagi guru untuk menerapkannya, dengan fokus utama mengajarkan peserta didik tentang toleransi, kebersamaan, hak asasi manusia, demokratisasi dan saling menghargai sangat penting sebagai bekal hidup bagi mereka di masa depan serta untuk mendukung tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah memegang peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini. Jika sejak awal peserta didik diajarkan tentang kebersamaan, toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari karena telah tertanam dalam kepribadian mereka. Jika generasi muda berhasil menginternalisasi nilai-nilai ini, kehidupan di masa depan dapat diprediksi akan lebih damai dan penuh saling menghargai. Karena itu, sekolah, khususnya guru, tidak hanya dituntut untuk secara profesional mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap kesempatan dan mata pelajaran, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada para peserta didik.

Pendidikan multikultural dan pembelajaran berdiferensiasi adalah dua pendekatan yang saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusi dan adil. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengenali, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya dalam masyarakat, sementara pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar individual setiap peserta didik. Implementasi pendidikan multikultural dapat dipengaruhi dan diperkuat oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka, bermain dan belajar ini bukan tanpa alasan (Asri, 2017:192), melainkan karena kemendikbud ingin semua institusi Pendidikan di Indonesia memiliki suasana belajar yang Bahagia, Dimana Bahagia yang dimaksud adalah Bahagia bagi pendidik, Bahagia bagi anak, dan bahagia bagi wali murid atau orang tua. Karena seharusnya pembelajaran anak usia dini tidak terbatas pada interaksi antara guru dan peserta didik di ruang kelas. Relasi antara orang tua, guru dan anak juga dapat terjadi Dimana saja.

Dalam pembelajaran, penting adanya sumber belajar yang menyediakan berbagai bahan yang dapat memberikan informasi dan pemahaman baik bagi peserta didik maupun guru (Eka, dkk, 2022:143). Oleh karena itu, guru sebaiknya memanfaatkan media yang konkret dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Pendapat ini sejalan dengan Fadillah (2022:120) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan tugas rutin seorang guru untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak. Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas secara profesional agar bakat dan kemampuan peserta didik dapat berkembang dengan maksimal.

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang diterapkan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan dan ruang bagi kreativitas dalam proses pembelajaran, agar anak didik dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka mengalami perubahan menjadi kurikulum yang lebih beragam dengan tujuan memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami konsep dan memperkuat kemampuan mereka. Di sisi lain, guru diberikan kebebasan untuk memilih alat bantu pembelajaran yang tepat,

sehingga proses belajar mengajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Baharuddin, 2021:195)..

Dabin Cahaya merupakan salah satu daerah binaan penilik PAUD yang berada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Koordinator Wilayah Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal yang terdiri dari beberapa satuan pendidikan kelompok bermain/KB atau sering disebut sebagai lembaga. Dabin Cahaya memiliki beberapa fungsi, antara lain: (1) melaksanakan pembinaan dan pengembangan mutu pendidikan di lembaga/KB anggotanya, (2) menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif dan kreatif bagi peserta didik dan guru, (3) memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antar lembaga/KB anggota dan (4) mewakili anggotanya dalam forum-forum pendidikan di tingkat Kecamatan. Dabin Cahaya ini diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di wilayah Kecamatan Bojong.

Beberapa program yang sudah dilakukan oleh Dabin Cahaya antara lain:

1. Pembinaan dan pengembangan guru, kegiatan ini antara lain mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, melaksanakan kegiatan pendampingan/supervisi berupa pemantauan, pembimbingan dan penilaian untuk memastikan guru melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi.
2. Pengembangan kurikulum, yaitu menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan/KSP yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik wilayah, mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif dan melaksanakan penilaian yang berkelanjutan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik.

Secara fasilitas, sebagian besar lembaga/KB di Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal telah memiliki gedung sendiri, namun kondisi ruang kelas masih banyak kekurangan dan ketersediaan buku penunjang masih sangat terbatas dan belum merata ke seluruh lembaga/KB. Dilihat dari input peserta didik, sebagian besar orang tua berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan wiraswasta dengan tingkat pendidikan rata-rata SMP/SMA.

Berdasarkan hasil observasi pada triwulan pertama yaitu bulan Juli sampai bulan September tahun 2024 diketahui bahwa beberapa masalah yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal adalah pemahaman yang kurang mendalam. Guru dan pengelola belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang Pembelajaran Berdiferensiasi dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran dan kurangnya pemahaman Pendidikan Multikultural.

Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran yang terfokus pada peserta didik dengan pendekatan yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena keterbatasan sumber daya, bahan ajar, infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dana yang terbatas untuk pengembangan pembelajaran, pelatihan guru, dan pembelian buku atau sarana prasarana lainnya. Selain beberapa faktor tersebut, kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dan kolaborasi antar lembaga/KB yang belum maksimal menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Pelaksanaan pembelajaran sebelum menggunakan pendekatan berdiferensiasi di KB Dabin Cahaya seringkali mengacu pada pendekatan tradisional dimana metode pengajaran dan materi pembelajaran cenderung seragam dan kurang memperhatikan perbedaan individual di antara peserta didik. Karakteristik utama dari pembelajaran sebelum menggunakan pendekatan berdiferensiasi, pada materi pembelajaran semua peserta didik menerima materi yang sama tanpa memperhatikan perbedaan dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik, dimana guru memberikan instruksi yang sama kepada semua peserta didik tanpa menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan tradisional dalam pembelajaran yang seragam dan tidak berdiferensiasi memiliki banyak keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, keberagaman peserta didik dalam hal kemampuan, minat dan gaya belajar tidak mendapat perhatian yang memadai sehingga dapat menghambat potensi dan perkembangan mereka. Implementasi

pembelajaran berdiferensiasi hadir untuk mengatasi keterbatasan ini dengan menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih responsif terhadap perbedaan individual peserta didik.

Kelompok Bermain di Dabin Cahaya telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, namun masih terdapat celah dalam implementasi pendidikan multikultural. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih dominannya pendekatan pembelajaran yang seragam, tanpa memperhatikan perbedaan individu peserta didik dalam hal latar belakang budaya, gaya belajar, dan minat.

Akibatnya, peserta didik dengan latar belakang budaya minoritas atau peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Mereka merasa kurang terwakili dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, cerdas, dan kompeten.

Selain itu, kurangnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Padahal, pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lebih lanjut kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran berdiferensiasi di KB Dabin Cahaya, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada peserta didik disebabkan karena keterbatasan strategi pembelajaran, sumber daya, bahan ajar dan infrastruktur di lembaga/KB, diantaranya adalah kurangnya buku, bahan ajar dan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dana yang terbatas untuk pengembangan pembelajaran, pelatihan guru, dan pembelian buku atau sarana prasarana lainnya. Selain beberapa faktor tersebut, kurangnya pelatihan dan pendampingan

bagi guru dan kolaborasi antar lembaga/KB yang belum maksimal menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Tujuan utama dari penelitian berjudul "Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal" adalah untuk mengidentifikasi pemahaman guru dan pengelola mengenai pendidikan multikultural dan pembelajaran berdiferensiasi, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengevaluasi dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap prestasi belajar peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Dabin Cahaya belum berjalan maksimal. Kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru terkait metode dan teknik pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengevaluasi implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di tingkat PAUD.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan Pendidikan Multikultural yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusi dan harmonis. Mengacu pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

- a. Guru dan Pengelola belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang Pendidikan Multikultural dan Pembelajaran Berdiferensiasi dan bagaimana mengimplementasikannya.
- b. Guru masih kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada kebutuhan belajar peserta didik.

- c. Guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang tradisional yang tidak efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.
- d. Guru belum sepenuhnya menyadari pentingnya Pendidikan multikultural dalam pembelajaran berdiferensiasi.
- e. Kurangnya dukungan baik dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, komite sekolah, kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru, dan kurangnya kolaborasi antar sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Di Kelompok Bermain Dabin Cahaya memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang orang tua, yang meliputi keberagaman etnis, budaya, pendidikan, pekerjaan, sosial dan ekonomi. Dalam penelitian ini wali murid dijadikan sebagai subjek untuk memahami bagaimana keberagaman ini memengaruhi partisipasi mereka dalam pendidikan anak-anaknya dan bagaimana nilai-nilai budaya mereka tercermin dalam sikap dan dukungan terhadap lembaga/KB.

Kemudian Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada sekolah, yaitu bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diadaptasi untuk mengakomodasi perspektif multikultural yang dihadirkan oleh wali murid dapat berkontribusi pada suksesnya implementasi pendidikan multikultural di kelas. Dari identifikasi masalah tersebut, kemudian perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan terfokus dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada:

- a. Implementasi pendidikan multikultural tema Cinta Tanah Airku pada lembaga yang ada di KB dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.
- b. Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada tema Cinta Tanah Airku Di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi yang tepat untuk pengembangan

pendidikan yang lebih inklusif serta menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di KB Dabin Cahaya belum berjalan maksimal. Kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru dan pengelola tentang Pendidikan Multikultural dan Pembelajaran Berdiferensiasi, adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sehingga belum berdampak signifikan terhadap pendidikan multikultural pada peserta didik, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman guru dan pengelola tentang Pendidikan Multikultural dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada tema Cinta Tanah Airku di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada tema Cinta Tanah Airku di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal?
- c. Bagaimana Dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap prestasi belajar peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru dan pengelola tentang Pendidikan Multikultural dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada tema Cinta Tanah Airku di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada tema Cinta Tanah Airku di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal?

3. Untuk menganalisis dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap prestasi belajar peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara Teoritis dan Praktis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Pendidikan Multikultural di KB Dabin Cahaya antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada literatur pendidikan multikultural dan pembelajaran berdiferensiasi dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.
 - b. Memberikan motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih giat dan lebih efektif.
 - c. Memberikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara yang efektif.
 - b. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - c. Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi yang lebih baik untuk mengelola keragaman peserta didik.
 - d. Meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap keberagaman budaya dan sosial di kalangan peserta didik dan guru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi Pendidikan Multikultural

a. Definisi Implementasi

Pendapat dari para ahli dan akademisi mengenai pengertian implementasi perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat diselaraskan dengan konsep penelitian terkait kebijakan atau peraturan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hal ini penting karena implementasi merupakan bagian krusial dalam keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Beberapa definisi implementasi yang relevan dapat dilihat dalam pendapat berikut:

Menurut Mulyadi (2022:12), implementasi merujuk pada tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan tersebut bertujuan untuk mengubah keputusan-keputusan itu menjadi pola-pola operasional serta mewujudkan perubahan, baik besar maupun kecil, sesuai dengan yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mengetahui apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Syahida (2014:10) menyatakan bahwa implementasi berarti menyediakan sarana untuk menjalankan suatu kebijakan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan dampak atau akibat terhadap hal-hal tertentu.

Sementara itu, Taufik dan Isril (2013:136) menegaskan bahwa tahap implementasi tidak dimulai saat tujuan dan sasaran kebijakan ditetapkan; implementasi baru terjadi setelah proses legislasi selesai dan alokasi sumber daya serta dana disepakati.

Pada dasarnya implementasi menurut Pratama, (2015:229), “merupakan salah satu tahap dalam proses kebijaksanaan publik dalam sebuah negara. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah dan panjang”.

Selanjutnya Soekamto (2018:105) menyebutkan, ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu: (a) Kondisi lingkungan

(*environmental conditions*), (b) Hubungan antar organisasi (*inter organizational relationship*), (c) Sumber daya (*resources*), dan (d) Karakter institusi implementor (*characteristic implementing agencies*).

Menurut Syahida (2014:13), beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yaitu:

1. Kualitas kebijakan itu sendiri.
2. Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran).
3. Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya).
4. Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya).
5. Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak).
6. Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.

Pada dasarnya, implementasi Kurikulum Merdeka saat ini masih berada pada tahap dasar, sehingga perlu dilanjutkan untuk membangunnya hingga mencapai tahap yang optimal. Pondasi yang kuat, seperti halnya bangunan, memerlukan waktu dan tempat agar tetap dapat diperhitungkan dengan baik. Guru-guru di Sekolah Dasar berperan sebagai fondasi bagi peserta didik, yang nantinya akan dilanjutkan oleh guru-guru di Sekolah Menengah Pertama untuk mendampingi peserta didik-peserta didik Indonesia dalam meraih cita-cita mereka (Witarsa, 2023:6).

Implementasi merupakan upaya untuk melaksanakan suatu hal. Secara mendasar, implementasi adalah tindakan yang berasal dari rencana yang telah disusun secara teliti dan rinci. Proses implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna, yang kemudian akan berujung pada serangkaian aktivitas, tindakan, atau mekanisme dari suatu sistem yang telah direncanakan. (Cholilah dkk. 2023:32). Adapun tujuan dari implementasi penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui program

kampus mengajar perintis di sekolah dasar yaitu membantu menyelesaikan problematika di persekolahan akibat dampak dari pandemi Covid 19. Bentuk kegiatannya berupa membimbing peserta didik dan memberdayakan berbagai sarana dan prasarana yang ada dalam upaya mendukung kegiatan proses belajar mengajar.

Berbagai macam kolaborasi dari tata kelola pendidikan akan menentukan bisa atau tidaknya implementasi kurikulum merdeka ini diterapkan. Apabila ada kerja sama yang baik dan saling terbuka antar masyarakat sekolah, maka akan memberikan peluang besar bagi satuan pendidikan untuk menghasilkan pendidikan yang semakin berdaya guna dengan menggunakan berbagai macam model dan metode yang tepat yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga bisa mencapai kompetensi serta tujuan yang diharapkan yaitu merdeka belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut. Implementasi merupakan suatu proses yang kompleks dan membutuhkan waktu, sumber daya, dan usaha yang besar. Namun, dengan perencanaan yang matang, serta pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan, implementasi ini dapat dilakukan dengan sukses mencapai tujuan yang diinginkan, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang menghasilkan dampak, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi secara umum diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu hal. Istilah ini sering dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu cara untuk mewujudkan suatu sistem adalah melalui implementasi. Kebijakan yang telah ditetapkan perlu diimplementasikan, karena tanpa implementasi, sebuah konsep tidak akan dapat terwujud.

b. Definisi Pendidikan

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan sebagai pijakan epistemologis dalam memahami khazanah ilmu pendidikan secara lebih komprehensif, penulis ingin mengajak terlebih dahulu melacak akar pendidikan secara historis dan filosofis. Hal ini penting dilakukan bagi siapapun yang ingin mengenal lebih jauh tentang permasalahan pendidikan dan problematika yang melingkupinya. Sebab pendidikan bukan merupakan sebuah entitas tunggal yang mampu berdiri sendiri, tetapi ia terkait dengan entitas lain, sesuai dengan konteks dan dinamika zamannya.

Dalam kajian khazanah pemikiran pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui tentang dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan. Dua istilah penting tersebut adalah “pedagogi” dan “pedagogik” pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan (Ihsan, 2001:1).

Pedagogik atau ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari dan merenungkan fenomena perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "pedagogia" yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Pada masa tersebut, istilah yang dikenal adalah "pedagogos," yang merujuk pada seorang pelayan (bujang) di Yunani kuno yang bertugas mengantar dan menjemput anak-anak dari dan menuju sekolah. Kata "paedagogos" berasal dari dua kata, yaitu "paedos" yang berarti anak, dan "agoge" yang berarti membimbing atau memimpin. Pada awalnya, kata pedagogos berarti pelayan, namun seiring waktu, istilah ini berkembang menjadi pekerjaan yang terhormat. Hal ini karena pedagogi (yang berasal dari pedagogos) kini merujuk pada seseorang yang bertugas membimbing anak dalam proses perkembangannya menuju kemandirian dan tanggung jawab.

Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata "tarbiyah," yang berakar dari kata kerja "rabba," yang berarti mendidik atau mengasuh. Dengan demikian, dalam Islam, pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh pendidik untuk perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik, dengan tujuan membentuk pribadi Muslim

yang baik (Suryana dan Rusdiana, 2015:78).

Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sepanjang hidup manusia. Tanpa pendidikan, sebuah kelompok manusia tidak mungkin dapat hidup dan berkembang sesuai dengan aspirasi atau cita-cita mereka untuk mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan berdasarkan pandangan hidup mereka. Terkait dengan itu, terdapat berbagai definisi tentang pendidikan (pedagogi). Para pemikir pendidikan memiliki pandangan yang berbeda mengenai makna pendidikan. Salah satu definisi yang perlu diketahui adalah pendapat Prof. Langeveld, seorang pakar pendidikan asal Belanda, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa, dengan tujuan untuk mencapai kedewasaan.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga memberikan definisi tentang pendidikan dalam Kongres Taman Peserta didik yang pertama pada tahun 1930 (Dewantara, 1961:20). Ia menyatakan bahwa pendidikan secara umum berarti usaha untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Di Taman Peserta didik, ketiga aspek ini tidak boleh dipisahkan agar dapat mencapai kebahagiaan hidup, keberlangsungan hidup, dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Menurut Dwiarkaya (dalam Salam, 1997), pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi manusia muda agar menjadi pribadi yang lebih baik. Proses pengangkatan manusia ke taraf kemanusiaan inilah yang disebut dengan mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, pendidikan didefinisikan sebagai proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat ia hidup. Ini adalah proses sosial yang melibatkan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (terutama yang datang dari sekolah), sehingga individu dapat memperoleh atau mengalami perkembangan

kemampuan sosial dan kemampuan pribadi yang maksimal.

Sebagai kebijakan pemerintah, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003) menyatakan bahwa: Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara..

Berdasarkan kerangka tersebut, terdapat empat gagasan utama yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Sadar dan Terencana

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan direncanakan dengan teliti (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, pada setiap tingkatan, kegiatan pendidikan harus direncanakan dengan kesadaran, mulai dari tingkat nasional (makroskopik), regional/provinsi dan kabupaten/kota (mesoskopik), institusional/sekolah (mikroskopik), hingga operasional (proses pembelajaran oleh guru). Terkait dengan pembelajaran (dalam konteks terbatas), setiap kegiatan pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu, sesuai dengan yang diatur dalam Permendikbudristek RI No. 16 Tahun 2022 tentang perencanaan pembelajaran, yang menekankan bahwa perencanaan pembelajaran adalah aktivitas untuk merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- a. hasil pembelajaran yang menjadi sasaran dari suatu unit pembelajaran;
- b. metode untuk mencapai sasaran pembelajaran; dan
- c. cara untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

2. **Menciptakan Suasana Belajar**

Menciptakan suasana pembelajaran tidak terlepas dari upaya untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif:

- a. **Lingkungan fisik**, seperti bangunan sekolah, ruang kelas, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, taman sekolah, dan area fisik lainnya.
- b. **Lingkungan sosio-psikologis** (iklim dan budaya belajar/akademis), yang mencakup komitmen, kerja sama, harapan terhadap prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan, serta aspek-aspek sosio-emosional lainnya yang mendukung peserta didik dalam menjalani aktivitas belajar.

3. Mewujudkan Proses Pembelajaran

Mewujudkan proses pembelajaran lebih fokus pada penciptaan kondisi yang mendukung baik sebelum maupun pada saat kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat belajar, sementara proses pembelajaran sendiri menekankan pada cara untuk mencapai tujuan atau kompetensi peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mengelola pembelajaran, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, sesuai dengan Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses. Guru diharapkan berperan sebagai agen pembelajaran (PP 19 Tahun 2015), dan dalam konteks ini, guru disebut sebagai manajer pembelajaran, yang berarti bertindak sebagai perencana, pengatur, dan evaluator pembelajaran. Kondisi dan lingkungan fisik serta sosio-psikologis dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensinya secara aktif. Dalam hal ini, keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat krusial, dengan peran utama guru sebagai fasilitator dalam proses belajar peserta didik.

4. Hasil dari Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan berbagai definisi pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai:

a. Sebuah proses pertumbuhan yang disesuaikan dengan lingkungan.

b. Sebuah pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak

dalam proses pertumbuhannya.

c. Sebuah usaha sadar untuk menciptakan kondisi atau situasi tertentu

yang diinginkan oleh masyarakat.

c. Pokok-pokok Prinsip Pendidikan

Pada dasarnya, tujuan pendidikan di setiap lembaga dan tingkat pendidikan adalah sama, yaitu untuk membimbing individu menjadi manusia yang paripurna, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (Suryana dan Rusdiana, 2015).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), terdapat enam prinsip dalam pendidikan yang diatur dalam Bab II Pasal 4 yang dijelaskan dalam enam ayat. Berikut adalah prinsip-prinsip pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, budaya, serta keberagaman bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai sistem yang terstruktur dengan sistem yang terbuka dan memiliki makna ganda.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hidup.

4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan teladan, membangun motivasi, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung di kalangan seluruh anggota masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua elemen masyarakat melalui partisipasi dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pada Pasal 4 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tanpa diskriminasi, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, budaya, dan kemajemukan bangsa. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pendidikan ini merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Hanafiah dan Suhana, 2001:40).

d. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Sebagaimana kita ketahui, bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai filsafat hidup, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) didirikan atas dasar Pancasila. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan di Indonesia berlandaskan pada Pancasila, seperti yang diatur dalam UU No. 4 Tahun 1950, Bab III Pasal 4 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran, yang menyatakan: "Pendidikan dan pengajaran didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia serta kebudayaan bangsa Indonesia."

Hingga saat ini, dasar dan tujuan pendidikan nasional secara hukum tetap tidak berubah, sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (Depdiknas, 2003).

Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Meski dasar pendidikan di Indonesia tetap sama, yakni Pancasila dan UUD 1945, tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara yuridis (undang-undang) terus mengalami perubahan. Beberapa rumusan perubahan tersebut dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan pendidikan menurut UU No. 4 Tahun 1950, yang terdapat dalam Bab II Pasal 3: "Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air."
2. Tujuan pendidikan menurut Ketetapan MPRS No. II Tahun 1960 adalah: "Tujuan pendidikan adalah mendidik anak untuk menjadi manusia yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur baik secara material maupun spiritual."
3. Tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional Pancasila berdasarkan Penetapan Presiden No. 19 Tahun 1965 adalah: "Tujuan pendidikan nasional kita, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, dari pendidikan pra-sekolah hingga pendidikan tinggi, adalah untuk melahirkan warga negara yang sosialis Indonesia yang susila, bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur baik secara material maupun spiritual dan berjiwa Pancasila."
4. Tujuan pendidikan menurut Ketetapan MPRS No. XXVII Tahun 1966 berbunyi: "Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945."
5. TAP MPR No. 4/MPR/1975 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang sehat secara fisik dan mental,

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, serta sikap demokratis, tenggang rasa, kecerdasan yang tinggi, budi pekerti luhur, serta cinta terhadap bangsa dan sesama manusia sesuai dengan UUD 1945.

6. Tujuan pendidikan dalam UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang utuh, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang kuat dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.
7. Menurut TAP MPR No. II/MPR/1993, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, sehat secara jasmani dan rohani, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.
8. Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tentunya, kita berharap perubahan-perubahan tersebut dapat menuju kemajuan yang lebih baik dan berlandaskan pada prinsip keadilan dalam setiap aspek kehidupan, serta nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang multikultural, sehingga mampu menghadapi tantangan dan perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan global.

Sebagai wacana baru, pengertian pendidikan multikultural hingga kini masih belum sepenuhnya jelas dan masih menjadi bahan perdebatan di kalangan pakar pendidikan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebagaimana halnya dengan definisi pendidikan pada umumnya, yang juga memiliki beragam penafsiran antara satu

pakar dengan pakar lainnya, demikian pula halnya dengan penafsiran tentang pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari akar budaya dan kelompok etnisnya (Mahfud, 2006:187).

Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan konsep untuk menciptakan persamaan peluang bagi semua peserta didik yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan antar individu. Pembelajaran berbasis multikultural di era globalisasi ini merupakan hal fundamental yang perlu dimiliki oleh pendidik, karena dalam pendekatan ini, pendidik dituntut untuk mengubah cara pandang mereka terhadap objek pembelajaran (peserta didik) yang tidak hanya dipandang sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas lokal dan global.

Istilah pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam konteks deskriptif maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Selain itu, istilah ini juga mencakup pertimbangan terhadap kebijakan dan strategi pendidikan yang diterapkan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural seharusnya mencakup topik-topik seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan isu-isu relevan lainnya (Tilaar, 2022:15). Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif dalam mentransformasikan pendidikan yang secara menyeluruh mengatasi kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminasi dalam proses pendidikan.

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendidikan yang berfokus pada keragaman budaya, yang bertujuan merespons perubahan demografis dan budaya di masyarakat tertentu, bahkan di dunia secara keseluruhan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Freire (2022:19) yang menyatakan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah dari kenyataan sosial dan budaya. Menurutnya, Pendidikan harus dapat membentuk masyarakat

yang tidak hanya mementingkan prestise sosial yang diperoleh dari kekayaan dan kemakmuran.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan peran mereka secara efektif dalam masyarakat demokratis dan pluralistik. Ini juga penting untuk memungkinkan interaksi, negosiasi, dan komunikasi antara berbagai kelompok masyarakat, agar tercipta tatanan sosial yang bermoral dan bermanfaat bagi kebaikan bersama (Mahfud, 2006:202-203).

Pendidikan multikultural mengakui keragaman etnis dan budaya dalam masyarakat suatu bangsa. Ada tiga prinsip utama dalam pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Tilaar (2014:276). Pertama, pendidikan multikultural berlandaskan pada pedagogi kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). Kedua, Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan dengan baik. Selain itu, prinsip globalisasi tidak perlu ditakutkan, selama bangsa ini memahami nilai-nilai positif dan negatif yang dibawanya.

Menurut Baidhawi (2007:8), pendidikan multikultural adalah pendekatan untuk mengajarkan keberagaman. Pendidikan ini mendorong rasionalisasi etnis, intelektual, sosial, dan pragmatis yang saling terhubung, yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai inklusivisme, pluralisme, dan saling menghormati antar individu dan budaya. Hal ini menjadi dasar humanistik yang penting untuk kehidupan etis dalam dunia yang penuh keragaman. Pendidikan multikultural juga mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, budaya, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum, sehingga dapat memperkaya pengetahuan yang lebih kompleks dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di berbagai konteks waktu, ruang, dan kebudayaan.

Menurut Hanum (2012:4), pendidikan multikultural memberikan kompetensi dalam memahami keberagaman budaya. Pada tahap awal kehidupan, peserta didik banyak berinteraksi dengan etnis dan budaya mereka sendiri. Kesalahan dalam mentransformasikan nilai, aspirasi, dan etik budaya tertentu sering menimbulkan primordialisme yang berlebihan, baik dalam hal suku, agama, maupun golongan, yang dapat memicu permusuhan antar kelompok.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural sejak dini diharapkan dapat membantu anak-anak untuk menerima dan memahami perbedaan budaya yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti cara bertindak (usage), kebiasaan sosial (folkways), norma (mores), dan adat istiadat (customs) dalam suatu komunitas.

James A. Banks, sebagaimana dikutip oleh Tilaar (2014:181), menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep atau filosofi yang berisi serangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui serta menghargai pentingnya keseragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, serta kesempatan pendidikan bagi individu, kelompok, dan negara. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk "People of Colour", yang berarti pendidikan ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari, sebagai anugerah Tuhan, atau sunnatullah (Mahfud, 2006:168).

Lebih lanjut, Banks (dalam Mahfud, 2006:168) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, serta peluang pendidikan bagi individu, kelompok, dan negara. Ia mengartikan pendidikan multikultural sebagai ide, gerakan, pembaruan, dan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, peserta didik dengan kebutuhan khusus, serta peserta didik dari berbagai ras, etnis, dan budaya, dapat memiliki kesempatan yang setara untuk meraih prestasi akademis.

Banks (2006) berpendapat bahwa pendidikan lebih fokus mengajarkan cara berpikir daripada apa yang harus dipikirkan. Ia menekankan bahwa peserta didik harus diajarkan untuk memahami berbagai jenis pengetahuan dan aktif dalam mendiskusikan bagaimana pengetahuan dibangun (construction of knowledge) serta interpretasi yang berbeda-beda. Peserta didik yang baik adalah mereka yang terus belajar dan berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai konstruksi pengetahuan. Selain itu, peserta didik juga perlu disadarkan bahwa setiap pengetahuan yang diterima dapat memiliki berbagai interpretasi, yang

mungkin bertentangan, tergantung sudut pandang masing-masing. Oleh karena itu, peserta didik harus terbiasa menerima perbedaan.

Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah pendidikan yang mengedepankan penghormatan terhadap persamaan hak dan martabat setiap manusia. Sebagai suatu perspektif, pendidikan ini mengakui kenyataan politik, sosial, dan ekonomi yang dihadapi oleh setiap individu dalam interaksi manusia yang kompleks dan beragam secara budaya. Selain itu, pendidikan multikultural juga mencerminkan pentingnya faktor budaya, ras, gender, etnis, agama, status sosial, ekonomi, dan segala bentuk pengecualian dalam proses pendidikan (Mahfud, 2006:176).

Selain itu pendidikan multikultural sebagai upaya untuk melatih dan mengembangkan karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dalam pandangan agama Islam, konsep pendidikan multikultural berakar dari kenyataan bahwa Allah menciptakan umat manusia dengan perbedaan, baik dalam hal jenis kelamin, suku, warna kulit, budaya, dan sebagainya. Namun, yang paling mulia di sisi Tuhan adalah mereka yang memiliki amal perbuatan terbaik (bertakwa).

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pendidikan multikultural berlandaskan pada pedagogi kesetaraan manusia (pedagogy of human equality).
- b. Pendidikan multikultural menuntut pengakuan terhadap keberagaman dan perbedaan budaya, sehingga interaksi antar manusia dapat terjalin dengan harmonis. Selain itu, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.
- e. Implementasi Pendidikan Multikultural

Setiap masyarakat menyadari bahwa perbedaan atau keberagaman merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Namun, perdebatan muncul mengenai cara terbaik untuk menyikapi multikulturalisme ini. Beberapa kelompok berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan yang ada harus

segera dihapuskan, dengan melakukan upaya penyeragaman. Sementara itu, beberapa di antaranya juga berargumen supaya perbedaan-perbedaan tersebut tetap dijaga. Perbedaan pendapat mengenai cara menghadapi keberagaman ini juga muncul di antara beberapa kelompok dalam masyarakat Muslim, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Masyarakat Muslim, yang dikenal sebagai komunitas yang mengutamakan perdamaian, seharusnya menjadi pihak yang paling depan dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan di dunia ini. Agama Islam, sebagai sistem ajaran dan nilai-nilai kehidupan, menawarkan konsep dan doktrin yang membawa berkah bagi seluruh alam. Islam, dengan nilai-nilai normatif yang terkandung di dalamnya, sangat menghargai dimensi pluralisme dan multikulturalisme, dan dengan bijak memandang serta menempatkan martabat dan harga diri manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Menurut Anis Malik Thoha, perspektif Islam dalam pembelajaran multikultural mencakup beberapa tema penting, yaitu: (1) tauhid, (2) pluralitas sebagai bagian dari sunatullah, (3) kebebasan beragama, dan (4) pluralitas yang memerlukan kerangka acuan. Upaya untuk menginternalisasi pemahaman mengenai multikulturalisme dapat dilakukan dengan mengajarkan tema-tema tersebut kepada peserta didik, karena Islam sendiri memberikan penjelasan mengenai pandangannya terhadap keberadaan pihak lain (the existence of other) sebagai dasar teoritis. Isu ini juga mendapat perhatian serius dalam pembahasan Al-Qur'an dan Hadis (Dody S, 2019:45).

Secara historis, pendidikan multikultural pertama kali berkembang di beberapa lembaga pendidikan di Amerika, yang awalnya dipicu oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis. Namun, masalah ini kemudian mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik yang beragam untuk meningkatkan pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah. Pendidikan ini dirancang untuk mendukung dan memperluas pemahaman tentang konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi.

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, Banks yang dikutip oleh Agus Iswanto menyebutkan lima dimensi penting yang harus ada, yaitu: pertama, integrasi konten dalam kurikulum (content integration), yang melibatkan keragaman dalam satu budaya pendidikan dengan tujuan utama untuk menghilangkan prasangka. Kedua, konstruksi pengetahuan (construction of knowledge), yang bertujuan untuk memahami dan mengetahui secara mendalam keragaman yang ada. Ketiga, pengurangan prasangka (prejudice reduction), yang timbul dari interaksi antar keragaman dalam budaya pendidikan. Keempat, pedagogi kesetaraan manusia (equality pedagogy), yang memberikan ruang dan kesempatan yang setara bagi setiap elemen yang beragam. Kelima, pemberdayaan budaya sekolah (empowering school culture).

Banks mengajukan empat pendekatan untuk memasukkan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah:

1. Pendekatan kontribusi (Contribution Approach): Pendekatan ini adalah yang paling umum dan banyak digunakan pada fase awal gerakan kebangkitan etnis. Ciri khasnya adalah dengan memasukkan pahlawan atau tokoh-tokoh dari berbagai suku, etnis, serta benda-benda budaya dalam pelajaran yang relevan. Pendekatan ini sudah diterapkan di Indonesia.
2. Pendekatan aditif (Additive Approach): Pada pendekatan ini, materi, konsep, tema, dan perspektif tambahan dimasukkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, atau karakteristik dasar kurikulum itu sendiri. Biasanya, pendekatan ini dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan baru tanpa mengubah kurikulum secara substansial. Pendekatan aditif ini dianggap sebagai fase awal dalam penerapan pendidikan multikultural karena belum menyentuh inti kurikulum.
3. Pendekatan transformasi (Transformation Approach): Pendekatan ini berbeda secara mendasar dari pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar dalam kurikulum dan memungkinkan peserta didik untuk melihat konsep, isu, tema, dan

masalah dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif ini tidak hanya berpusat pada aliran utama yang diajarkan dalam materi pelajaran, tetapi juga mengajak peserta didik untuk melihatnya dari perspektif yang berbeda. Banks menyebut proses ini sebagai *multiple acculturation*, yang bertujuan untuk Membangun rasa saling menghargai, kebersamaan, dan kasih sayang antar sesama melalui pengalaman belajar. Konsep akulturasi ganda ini memandang peristiwa etnis, seni, sastra, dan pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari budaya secara keseluruhan, di mana budaya kelompok dominan hanya dianggap sebagai bagian dari budaya yang lebih besar.

4. Pendekatan aksi sosial (Social Action Approach): Pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan aksi terkait dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit pembelajaran. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendidik peserta didik agar dapat mengkritik secara sosial dan mengajarkan keterampilan dalam membuat keputusan yang dapat memperkuat peserta didik serta membantu mereka memperoleh pendidikan politik. Sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan terlatih dalam perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial, sehingga kelompok-kelompok etnis, ras, dan golongan yang terpinggirkan dan menjadi korban dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat.

Keempat pendekatan yang telah disebutkan dapat digunakan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum dan disesuaikan dengan konteks pengajaran di semua mata pelajaran. Penerapan ini akan lebih mudah dilakukan pada pelajaran yang

berkaitan dengan sosial dan budaya. Menurut Suryana dan Rusdiana (2015:213-215), implementasi pendidikan multikultural di sekolah sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan usia peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut:

a. Implementasi Pendekatan Kontribusi di Kelas

Pada peserta didik PAUD implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendorong partisipasi dan pengembangan anak-anak dalam pendekatan kontribusi, antara lain dengan cara:

1. Memperkenalkan cerita-cerita budaya menggunakan buku cerita atau cerita lisan yang menceritakan tentang berbagai budaya. Guru dapat membacakan cerita-cerita ini atau mengundang orang tua atau anggota komunitas untuk menceritakan cerita dari budaya mereka sendiri, misalnya menceritakan beragam bentuk rumah dan baju adat dari etnis yang berbeda.
2. Mengajak peserta didik untuk mengadakan kegiatan memasak dan mencoba makanan tradisional yang berbeda-beda dari berbagai daerah secara bergiliran. Anak-anak dapat membawa makanan dari rumah atau membuat hidangan sederhana bersama dikelas.
3. Mendengarkan lagu-lagu daerah lain.
4. Mengajak anak-anak untuk memakai pakaian tradisional dari berbagai budaya dan menunjukkan cara berpakaian yang berbeda, baik dari suku bangsa maupun dari negara lain.
5. Memperkenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri.
6. Menunjukkan tempat dan cara beribadah yang berbeda.

7. Meminta peserta didik yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara perkawinan di keluarga luasnya.
8. Memperkenalkan berbagai kosa kata penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lain, seperti: matur nuwun (Jawa), muliate (Batak), thank you (Inggris), kamsia (Cina), dan lain-lain.
9. mengenalkan istilah panggilan untuk laki-laki dan perempuan juga penting, misalnya upik (Minangkabau), ujang (Sunda), koko (Cina), dan sebagainya.

Inti dari pendidikan multikultural pada tahap ini adalah mengajarkan kepada peserta didik bahwa manusia di sekitar mereka, di tempat lain, dan di seluruh dunia memiliki keragaman yang sangat besar. Pada dasarnya, semua nilai tersebut adalah sama, seperti rumah, makanan, lagu, pakaian, tokoh ibadah, pernikahan, arti kata, dan sebagainya.

Dengan demikian, peserta didik mulai memahami bahwa meskipun ada perbedaan cara, maksud dan nilai yang terkandung di dalamnya tetaplah sama, sehingga mereka dapat belajar menerima perbedaan dengan cara yang menyenangkan. Pada akhirnya, peserta didik menyadari bahwa perbedaan bukanlah masalah, melainkan sebuah anugerah.

b. Pelaksanaan Pendidikan Aditif di Kelas

Implementasi pendekatan aditif dalam pendidikan multikultural pada Peserta didik PAUD bertujuan untuk mengakui, menghormati dan memperkaya keberagaman budaya tanpa menggantikan atau mengurangi nilai-nilai budaya yang sudah ada. Pendekatan aditif di kelas PAUD dapat dilakukan dengan cara antara lain seperti:

1. Melengkapi pojok baca dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain.

2. Menyajikan atau memasukkan materi multikultural yang mencakup berbagai budaya dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari di kelas, misalnya cerita-cerita, lagu-lagu dan permainan tradisional dari berbagai daerah atau kelompok etnis.
3. Memutar CD tentang kesenian dan musik tradisional, mengadakan sesi musik atau tarian yang mewakili berbagai budaya. Anak-anak dapat berpartisipasi dalam belajar berbagai alat musik atau gerakan tarian tradisional dari budaya yang berbeda.
4. Merayakan festival atau perayaan budaya yang berbeda dalam kelas. Ini dapat mencakup membuat dekorasi khas, menyanyikan lagu-lagu atau menyelenggarakan permainan tradisional terkait dengan perayaan tersebut.
5. Mengundang orang tua atau anggota komunitas yang mewakili berbagai budaya untuk berbagi cerita, pengalaman, atau keterampilan khusus dengan anak-anak. Ini dapat melibatkan pertunjukan seni tradisional atau ceramah tentang kehidupan sehari-hari di daerah asal mereka.
6. Menyatukan nilai-nilai multikultural dan mengimplementasikannya di dalam kelas.

Tujuan dari hal ini adalah untuk memperluas pengetahuan peserta didik. Ketertarikan terhadap keragaman yang ditemukan di kelas dapat mendorong peserta didik untuk lebih banyak mencari informasi, baik dengan membaca, mencari di internet, mengunjungi tempat baru, bertanya Pada individu yang memiliki lebih banyak pengalaman, dan sebagainya.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai budaya, kehidupan, persahabatan, dan pengetahuan, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang inklusif, mampu menerima perbedaan, toleran, dan

menghargai orang lain. Selain itu, mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru atau kompleks. Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di kelas sangat dipengaruhi oleh peran dan keterampilan guru. Beberapa langkah yang dapat membantu guru dalam hal ini antara lain:

- a. Perhatikan sikap, tindakan rasial, stereotip, prasangka, pelabelan, serta pernyataan yang berhubungan dengan kelompok etnis lainnya. Hindari penggunaan ungkapan yang merendahkan seperti "orang Cina pelit", "orang Jawa manut", "peserta didik dari kelas bawah sulit berkembang", dan sebagainya.
- b. Perluas pengetahuan guru tentang kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini penting agar guru dapat lebih efektif dalam menggunakan pendekatan multikultural.
- c. Pastikan kelas Anda mencerminkan pandangan positif terhadap berbagai perbedaan. Ini bisa dilakukan dengan kegiatan konkret seperti membuat majalah dinding, poster, atau kalender yang menampilkan perbedaan ras, gender, agama, dan status sosial ekonomi, agar peserta didik terbiasa melihat dan menghargai perbedaan tersebut.
- d. Perhatikan sikap rasial peserta didik dan bantu mereka untuk menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan sebuah anugerah yang memperkaya budaya manusia.
- e. Manfaatkan buku, film, video, CD, dan rekaman lainnya untuk melengkapi buku teks, sehingga peserta didik dapat memperluas wawasan mereka tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat, baik di dalam negeri maupun di dunia.
- f. Ciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat berbagi pengalaman pribadi tentang budaya mereka sendiri atau budaya lain yang mereka kenal.

- g. Terapkan teknik pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok untuk memperkuat integrasi sosial di kelas dan sekolah. Hati-hati terhadap kemungkinan terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif.

Di Indonesia, keberagaman budaya melibatkan interaksi antar suku bangsa, sehingga pendidikan multikultural di Indonesia menekankan pentingnya pengakuan terhadap hak setiap kebudayaan dan komunitas sub-nasional untuk mempertahankan identitas budaya mereka dalam kerangka masyarakat nasional. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural memerlukan sikap toleransi, perdamaian, dan kejujuran.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik unik setiap peserta didik dalam satu kelas. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif, sehingga semua peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka. Dalam pembelajaran ini guru dapat mengadaptasi konten, metode, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam (Pramudito, A, & Anwar, M. 2020:45)

Menurut Peduk Rintayati (2022), pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Desain pembelajaran ini memperhitungkan semua perbedaan yang ada sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman dan berusaha menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian peserta didik, sehingga guru dapat menggunakan berbagai metode dalam satu kegiatan pembelajaran.

Keberagaman peserta didik dalam sebuah kelas adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, karena mereka memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, emosional, latar belakang keluarga, sosial, dan keterampilan lainnya. Pembelajaran yang berdiferensiasi mendorong guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, yang dimulai dengan pengumpulan data mengenai karakteristik mereka melalui penilaian diagnostik sebelum

pembelajaran dimulai. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Annemieke E. Smale-Jacobse, 2019: 1-23). Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik dapat belajar bersama teman sebaya yang memiliki latar belakang yang beragam dengan cara yang fleksibel.

Keberagaman yang ada harus didukung oleh guru untuk memberikan pendidikan yang sesuai. Menurut John Hattie, seorang guru yang baik adalah guru yang meyakini bahwa kecerdasan peserta didik dapat berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk didorong agar berkembang dan menjadi individu yang unggul. Peran guru sangat krusial dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi untuk mendukung peserta didik berkembang sesuai dengan bakat dan potensi mereka. Beberapa indikator yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi antara lain:

- a. Menciptakan suasana belajar yang dapat memotivasi peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai.
- b. Menanggapi kebutuhan belajar yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik.
- c. Membangun kelas yang produktif agar peserta didik dapat berkembang dengan cara mereka sendiri (Usman dkk., 2022: 32-26).

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi harus dilakukan dengan cermat agar pelaksanaannya berjalan dengan maksimal. Untuk mempermudah, guru dapat memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Ada tiga kategori kebutuhan belajar yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- a. Readiness: kesiapan peserta didik untuk belajar, yang mengacu pada kemampuan mereka untuk memahami dan menguasai materi pelajaran.
- b. Minat dan bakat: untuk mendorong motivasi tinggi dalam belajar, dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan minat dan bakat peserta didik.
- c. Profil belajar: memahami gaya belajar peserta didik untuk meningkatkan ketertarikan mereka pada pembelajaran dan membuat mereka lebih aktif, efisien, dan alami dalam mengikuti proses pembelajaran (Rintayati, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan keberagaman peserta didik bukan bertujuan untuk menumbuhkan individualisme, melainkan untuk mendorong pembelajaran mandiri dan mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. (Elviya, D.D dan Sukartiningsih, W., 2023: 1-14). Menurut Tomlinson, dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan iklim Saling menghargai dan memberikan kebebasan kepada setiap peserta didik tanpa diskriminasi, kurikulum yang berkualitas, penilaian yang berkelanjutan untuk perbaikan peserta didik, pembelajaran yang responsif, serta kepemimpinan guru yang optimal dalam memberikan instruksi di kelas. Empat aspek utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Keempat aspek ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengelompokkan peserta didik, sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan efektif.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum pendidikan anak usia dini, konsep belajar merdeka tidak memaksa anak-anak untuk mempelajari membaca, menulis, atau berhitung dengan metode yang monoton, seperti penggunaan lembar kerja anak. Sebaliknya, konsep belajar merdeka mendorong anak-anak untuk lebih kreatif, aktif dalam kegiatan, serta meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Beckmann et al., 2006). Dalam konteks ini, "merdeka" mengacu pada Kebebasan anak untuk berpikir, bergerak, berinovasi, dan berkreasi (Cahyanti et al., 2022:1).

Penerapan konsep merdeka belajar dalam pendidikan anak merupakan salah satu upaya besar untuk memajukan pendidikan di Indonesia, menjadikannya lebih baik (Hasibuan et al.). Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Diputera et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan konsep merdeka belajar sangat penting untuk pengembangan pendidikan yang lebih baik. Model pembelajaran sendiri adalah proses menciptakan situasi dan lingkungan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dalam pembelajaran, dengan tujuan mendukung perkembangan diri mereka. Komponen dalam model pembelajaran mencakup konsep, tujuan, materi, prosedur, metode, sumber belajar, dan teknik evaluasi (Rusman, 2013).

Pembelajaran memerlukan sumber belajar yang terdiri dari berbagai bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada anak dan guru (Eka et al., 2022:143). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menggunakan media yang konkret dan menyenangkan dalam proses pembelajaran anak. Hal ini didukung oleh Fadillah (2022:120), yang menyatakan bahwa tugas guru adalah mengembangkan bakat dan kemampuan anak melalui kegiatan belajar mengajar. Guru juga perlu terus belajar untuk mengelola kelas secara profesional agar bakat dan kemampuan anak berkembang secara optimal.

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, yang bertujuan memberikan kebebasan dan ruang untuk kreativitas dalam pembelajaran. Kurikulum ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Sejak 2021, Kurikulum Merdeka telah diperbarui menjadi kurikulum yang lebih beragam, dengan tujuan memberi peserta didik waktu yang cukup untuk memahami konsep-konsep dan memperkuat kemampuan mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, kesiapan, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan peluang kepada setiap peserta didik untuk belajar dengan metode yang paling sesuai dan efektif bagi mereka sehingga semua peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka. Di sisi lain, guru diberikan kebebasan untuk memilih alat pembelajaran yang sesuai, sehingga proses pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Baharuddin, 2021:195).

Selain itu, Merdeka Belajar juga merupakan kebijakan baru yang diperkenalkan oleh Kemendikbud RI. Dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan guru di PAUD dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, serta melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka di PAUD menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berbasis permainan, dengan tujuan membantu anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap

positif. Tujuan utamanya adalah untuk membantu anak-anak mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif. Sasaran utama dari pendekatan ini adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut (Fitri dkk., 2022:17).

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya diharapkan untuk fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan aspek sosial dan emosional peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak didik dapat terbiasa dengan pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Oleh karena itu, konsep Merdeka Belajar dapat diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, inovasi dari guru menjadi faktor penting untuk keberhasilan, karena dapat menumbuhkan sikap positif pada anak didik dalam menghadapi setiap pembelajaran (Herwina, 2021:175).

a. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu, pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan dengan semua kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran bervariasi berdasarkan minat, preferensi, kekuatan dan perjuangan peserta didik.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi harus ada unsur-unsur yang menjadi konsep pembelajaran, yang meliputi:

1. Konten (Apa yang dipelajari)

Dalam Diferensiasi konten guru harus mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik seperti : kesiapan belajar, aspek minat, dan aspek profil belajar. (a) Diferensiasi berdasarkan kesiapan, konten dapat disesuaikan berdasarkan tingkat kesiapan peserta didik. Misalnya, peserta didik yang sudah menguasai materi dasar dapat

diberikan materi lanjutan, sementara peserta didik yang masih membutuhkan bantuan dapat diberikan materi tambahan yang lebih mendasar. (b) Diferensiasi berdasarkan minat, Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan minat peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, peserta didik yang tertarik dengan teknologi bisa diberikan tugas yang mengaitkan teknologi dengan perkembangan sejarah. (c) Berdiferensiasi berdasarkan profil, Konten dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti teks, video, audio, atau kegiatan praktis, untuk menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik (visual, auditori, kinestetik).

2. Proses (Bagaimana peserta didik belajar)

Pada unsur proses, guru harus mempersiapkan bagaimana peserta didik akan belajar, merencanakan aktivitas yang akan dilakukan peserta didik seperti: (a) Kelompok kecil atau Individu, Peserta didik dapat bekerja dalam kelompok kecil atau secara individu berdasarkan kebutuhan mereka. Kelompok kecil memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi dan belajar dari satu sama lain, sementara pembelajaran individu memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. (b) Pilihan Aktivitas, Peserta didik dapat diberikan pilihan aktivitas yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Misalnya, dalam belajar tentang ekosistem, beberapa peserta didik dapat membuat poster, sementara yang lain dapat membuat presentasi digital. (c) Penggunaan Teknologi, Teknologi dapat digunakan untuk memberikan latihan yang dipersonalisasi dan umpan balik langsung kepada peserta didik.

3. Produk (Hasil belajar)

Setelah melaksanakan pembelajaran tentu seorang guru ingin mengetahui hasil dari proses pembelajaran itu melalui penilaian, dan penilaian itu dapat dilakukan seperti: (a) Beragam Bentuk Produk, Peserta didik dapat menunjukkan

pemahaman mereka melalui berbagai bentuk produk, seperti esai, proyek, presentasi, atau karya seni. Ini memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan keterampilan dan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan mereka. (b) Rubrik yang Fleksibel, Penilaian dapat dilakukan menggunakan rubrik yang fleksibel yang mempertimbangkan usaha, kemajuan, dan tingkat pemahaman peserta didik, bukan hanya hasil akhir.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cermat agar dapat memenuhi kebutuhan individual peserta didik. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan peserta didik di kelas. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas:

1. Menilai Kebutuhan dan Profil Peserta didik

- a. **Penilaian Awal:** Gunakan penilaian diagnostik untuk memahami tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar setiap peserta didik.
- b. **Pengumpulan Data:** Kumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, kuesioner, dan hasil belajar sebelumnya.

2. Merancang Pembelajaran yang Fleksibel

- a. **Tujuan Pembelajaran yang Jelas:** Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan pastikan mereka fleksibel untuk berbagai tingkat kemampuan peserta didik.
- b. **Perencanaan Diferensiasi:** Rencanakan strategi diferensiasi untuk konten, proses, dan produk pembelajaran.

3. Menyusun Beragam Metode Pengajaran

- a. **Konten Diferensiasi:** Sediakan materi pelajaran dalam berbagai format, seperti teks, video, audio, dan bahan interaktif, untuk

mengakomodasi gaya belajar yang berbeda.

- b. **Proses Diferensiasi:** Gunakan berbagai metode pengajaran, seperti kerja kelompok, pembelajaran mandiri, dan proyek kolaboratif.

4. Menyediakan Pilihan dan Kesempatan untuk Peserta didik

- a. **Pilihan Aktivitas:** Berikan pilihan aktivitas yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Misalnya, peserta didik bisa memilih antara membuat poster, menulis esai, atau melakukan presentasi.
- b. **Pemberian Tugas yang Bervariasi:** Sesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang lebih maju bisa diberikan tugas yang lebih menantang, sementara peserta didik yang membutuhkan lebih banyak dukungan bisa diberikan tugas yang lebih sederhana.

5. Mengatur Lingkungan Belajar yang Mendukung

- a. **Fleksibilitas Ruang Kelas:** Atur ruang kelas agar mendukung berbagai aktivitas belajar, seperti area kerja individu, kelompok, dan zona tenang.
- b. **Suasana Kelas yang Positif:** Ciptakan suasana kelas yang mendukung, inklusif, dan menghargai perbedaan di antara peserta didik.

6. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif

- a. **Penilaian Berkelanjutan:** Gunakan penilaian formatif secara berkala untuk memantau kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- b. **Penilaian yang Fleksibel:** Gunakan rubrik penilaian yang fleksibel dan menilai berdasarkan usaha, kemajuan, dan pemahaman peserta didik, bukan hanya hasil akhir.

7. Refleksi dan Penyesuaian

- a. **Refleksi Guru:** Guru harus terus menerus merefleksikan efektivitas

strategi diferensiasi yang digunakan dan membuat penyesuaian berdasarkan umpan balik dan hasil penilaian peserta didik.

- b. **Partisipasi Peserta didik:** Libatkan peserta didik dalam proses refleksi untuk mendapatkan wawasan tentang apa yang bekerja dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki.

8. Pengembangan Profesional

Pelatihan dan Dukungan: Guru perlu mengikuti pelatihan dan mencari dukungan profesional untuk mengembangkan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

c. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan inklusif, dan memuaskan bagi semua peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tentunya mempunyai suatu tujuan untuk membantu peserta didik tumbuh semaksimal mungkin sesuai kemampuan, membantu peserta didik untuk memaknai pertumbuhan mereka sendiri, dan memfasilitasi peserta didik berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan perbedaan antar peserta didik bertujuan untuk:

1. Memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik secara individu.
2. Meningkatkan potensi dan kemampuan peserta didik.
3. Meningkatkan motivasi dan minat belajar setiap peserta didik.
4. Mengembangkan keterampilan sosial serta kemampuan berkolaborasi.
5. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka dapat mencapai prestasi dalam bidang yang mereka minati.

6. Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Ahmad Teguh Purnawanto, 2023).

d. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Bilantua A et al. (2024) mengungkapkan mengenai dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tomilito, Gorontalo Utara.. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki manfaat di antaranya 1) Dapat membantu proses belajar mengajar 2) Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik 3) Membuat suasana kelas menjadi nyaman sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan 4) Membuat peserta didik menjadi mandiri 5) Dapat Membuat guru bersemangat dalam menyampaikan materi 6) Peserta didik dapat menentukan cara belajarnya sendiri dan berstruktur idamayanti (2022).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, efektif, dan menyenangkan bagi semua peserta didik, serta meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak manfaat yang signifikan bagi peserta didik, guru, dan keseluruhan proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pembelajaran berdiferensiasi:

1. **Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Peserta didik:** Peserta didik lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar karena mereka merasa pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.
2. **Menyediakan Tantangan yang Tepat:** Peserta didik diberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka, sehingga mereka dapat berkembang tanpa merasa terlalu mudah atau terlalu sulit.
3. **Mengoptimalkan Potensi Peserta didik:** Setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka karena pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar mereka.

4. **Meningkatkan Prestasi Belajar:** Pembelajaran yang lebih personal dan relevan dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik, karena mereka belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.
 5. **Meningkatkan Kemandirian dan Tanggung Jawab:** Peserta didik belajar untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan menjadi lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi.
 6. **Meningkatkan Rasa Percaya Diri:** Peserta didik merasa lebih percaya diri ketika mereka berhasil dalam tugas-tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.
 7. **Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif:** Lingkungan kelas menjadi lebih inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diakomodasi, sehingga mengurangi perasaan terisolasi atau tidak mampu.
 8. **Memfasilitasi Pembelajaran Sepanjang Hayat:** Peserta didik mengembangkan keterampilan belajar yang relevan dan motivasi untuk terus belajar sepanjang hidup mereka.
 9. **Mendorong Kreativitas dan Inovasi:** Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran, dan peserta didik juga didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.
 10. **Mengurangi Stres dan Tekanan:** Peserta didik tidak merasa tertekan untuk mengikuti satu cara belajar yang sama untuk semua, sehingga mengurangi stres dan kecemasan terkait pembelajaran.
 11. **Memperbaiki Hubungan Peserta didik-Guru:** Hubungan antara peserta didik dan guru menjadi lebih baik karena guru lebih memahami kebutuhan dan minat individu peserta didik.
 12. **Meningkatkan Kolaborasi di Kelas:** Pembelajaran berdiferensiasi sering melibatkan kerja kelompok dan kolaborasi, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama di antara peserta didik.
- e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi

Agnes Valentina, Jamaludin (2024:193) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, dengan menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik kemudian dikelompokkan, telah terbukti membantu peserta didik dalam memahami, menghargai perbedaan dan peduli yang dapat meningkatkan sikap toleransi.

Faktor pendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi kepada guru dan menyelenggarakan berbagai pendampingan bagi guru melalui berbagai kegiatan seminar, in house training maupun kegiatan workshop. (Fitria Martanti, Joko Widodo, Rusdarti Rusdarti, Agustinus Sugeng Priyanto, 2022: 412-417).

Faktor utama yang menghalangi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu. Pembelajaran ini memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menyusun perangkat pembelajaran karena harus disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati & Rachmadyanti (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu tambahan karena guru harus terlebih dahulu melakukan pemetaan kebutuhan belajar melalui tes diagnostik dan observasi. Penelitian lain oleh Ramadhan et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, tenaga pengajar, ruang kelas, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang cukup lama untuk merancang dan menerapkan metode serta strategi yang bervariasi guna memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik di kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah strategi instruksional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara individual. Faktor-faktor yang

mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di Dablin Cahaya” antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

- a. Modul Ajar yang disiapkan secara spesifik dapat membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Modul dapat berisi materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga memudahkan guru dalam mengadaptasi kurikulum
- b. Kepemimpinan Kepala Sekolah/Pengelola yang kuat dari Kepala Sekolah dapat menjadi motivasi bagi guru dan menyelenggarakan berbagai pendampingan seperti seminar dan workshop. Hal ini membantu kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
- c. Suasana Belajar yang Menyenangkan dan aman dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diperkuat dengan fasilitas dan sarana-prasarana yang memadai.
- d. Peran aktif dari guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru harus berperan sebagai fasilitator dan motivator, sementara peserta didik harus berperan sebagai pelaku pembelajaran.
- e. Lingkungan belajar yang berbeda-beda dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif. Hal ini dapat meliputi fasilitas, sumber daya, dan teknologi yang tersedia.

2. Faktor Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi

- a. Keterbatasan waktu seorang guru menjadikan kebutuhan belajar setiap peserta didik secara individual tidak terpenuhi, hal ini dapat menyebabkan guru harus memilih strategi pembelajaran yang lebih umum dan kurang efektif.

- b. Keterbatasan sumber daya dan bahan ajar yang dimiliki sekolah/Lembaga menjadi penghambat dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga guru harus berkreasi dengan sumber daya yang terbatas.
- c. Kepemimpinan Kepala Sekolah/Lembaga yang kurang efektif dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga tidak dapat berperan sebagai pemimpin yang dapat menyediakan sumber belajar dan lingkungan belajar yang mendukung.
- d. Keterbatasan Fasilitas dan sarana-prasarana dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga guru harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan fasilitas dan sarana-prasarana yang diperlukan.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian atau penelitian yang relevan merujuk pada referensi Dari penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, kajian-kajian tersebut digunakan untuk menyusun dan mengembangkan konsep, teori, atau model yang sedang diuji, serta untuk memberikan konteks pada penelitian yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada lima belas kajian pustaka yang membahas topik serupa, yakni pendidikan multikultural. Beberapa penelitian yang relevan antara lain:

1. Jurnal oleh Tukiran (2011), yang menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kesadaran etnis sempit di Indonesia, yang mengganggu persatuan bangsa. Pendidikan multikultural diharapkan dapat memperkuat nasionalisme Indonesia dalam menghadapi tantangan global.

2. Penelitian oleh Manfaat, B. (2013) mengenai praktik pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid, yang menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan damai di tengah masyarakat yang beragam budaya.
3. Jurnal oleh Arifudin (2007) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam perbedaan.
4. Tesis oleh Hakiemah (2007) yang membahas nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam dan konsepnya dalam membangun sikap multikultural.
5. Penelitian oleh Widarta (2009) yang menemukan adanya hubungan positif antara sikap nasionalisme peserta didik dan pemahaman mereka tentang masyarakat multikultural, yang memberikan kontribusi pada pemahaman tentang identitas bangsa.
6. Jurnal oleh Mania (2010) yang menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu mengembangkan sikap saling memahami antar peserta didik dari berbagai latar belakang suku, ras, dan agama.
7. Penelitian oleh Yaqin, A. (2021) yang menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia sebagai Usaha untuk memahami norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat.
8. Lestari (2010) dalam tesisnya tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menyimpulkan bahwa terdapat dukungan positif dari peserta didik dan guru terhadap implementasi pendidikan multikultural.
9. Menurut jurnal yang ditulis oleh Supriatin dan Nasution (2017), pendidikan multikultural di Indonesia masih merupakan topik yang relatif baru dan perlu diterima sebagai langkah penting untuk menjaga kesatuan bangsa yang multikultural.
10. Disertasi Zubaedi (2004) yang meneliti implementasi pendidikan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, yang bergantung pada komitmen bersama.

11. Jurnal oleh Wasotohadi (2012) yang menyarankan bahwa Pendidikan multikultural di Indonesia seharusnya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan, dengan menggunakan model yang disesuaikan dengan situasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada di Indonesia.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir (*conceptual framework*) dalam sebuah penelitian adalah suatu rancangan yang telah dikonsep oleh peneliti yang menghubungkan dan menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir ini akan memberikan gambaran serta alur logis mengenai bagaimana hubungan antar variabel dalam rangka berpikir adalah kegiatan berpikir berdasarkan kombinasi teori dengan fakta, pengamatan dan studi literatur yang akan dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari atau memecahkan suatu masalah. Seluruh kegiatan yang dilakukan manusia tidak akan terlepas dari masalah. Oleh karena itu sebaiknya memilih kerangka berpikir yang tepat dalam memecahkan suatu permasalahan yang diperlukan untuk mempermudah pencarian solusi atas permasalahan yang ada dalam penelitian. (Faraid dkk. 2023:3)

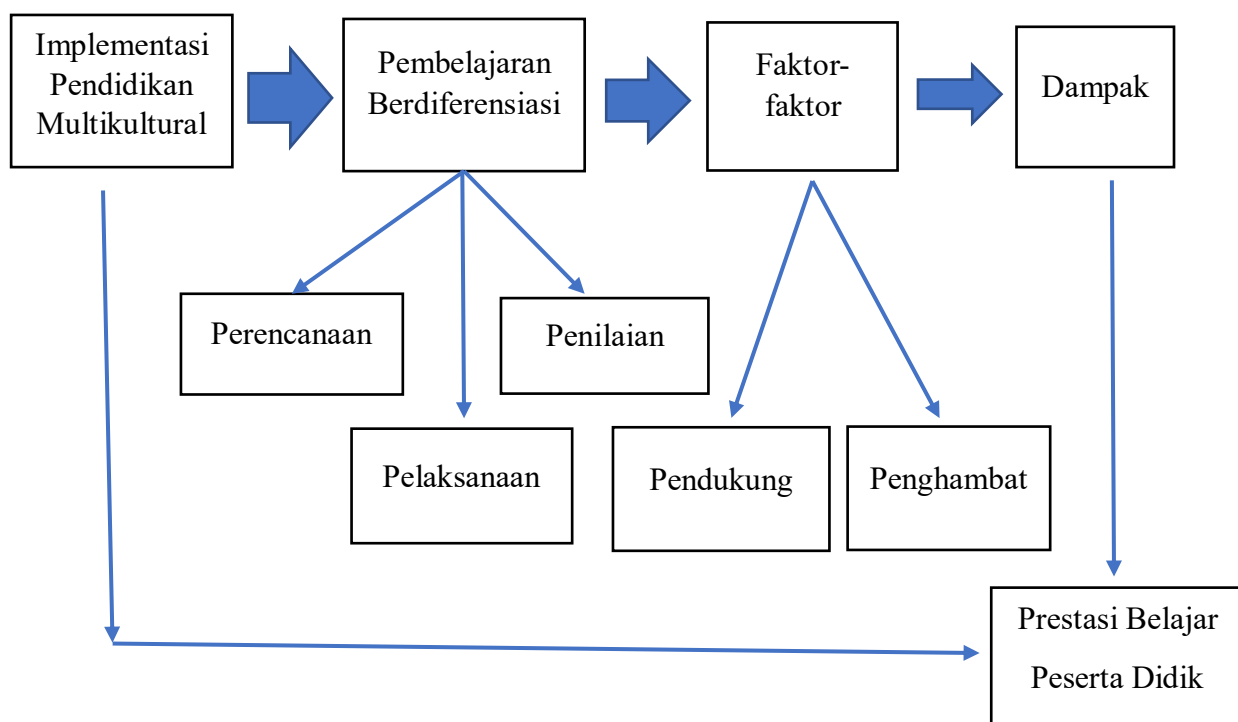
Sugiyono (2019:117) mengemukakan tentang pengertian dari kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Fungsi kerangka berpikir antara lain: (1) Memberikan landasan logis dan konseptual terhadap masalah yang diteliti, (2) menghubungkan secara logis dan rasional antara variabel bebas, variabel terikat, dan variabel lainnya, (3) menggambarkan alur pemikiran peneliti dari awal hingga akhir penelitian, (4) membantu peneliti membuat hipotesis atau dugaan sementara, dan (4) Memudahkan pembaca memahami alur pemikiran peneliti. Jadi, kerangka berpikir adalah penjelasan dalam bentuk narasi atau bagan tentang keterkaitan logis antar variabel yang diteliti berdasarkan konsep dan teori yang ada untuk menjawab permasalahan penelitian. Kerangka berpikir implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu: filosofis, pedagogis, dan praktis. Prinsip filosofis Filsafat Ki

Hajar Dewantara: Pendidikan berpusat pada anak, memerdekakan anak untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kodratnya.

Prinsip pedagogis antara lain terciptanya Pembelajaran holistik yaitu pembelajaran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan aspek pendidikan. Selain itu pembelajaran kontekstual yang didasarkan pada situasi dan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif. Serta pembelajaran eksploratif dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba hal-hal baru dan keluar dari zona nyaman. Prinsip praktis dalam Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi antara lain menjadi media utama untuk menguatkan karakter dan *soft skills* peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individual setiap peserta didik dalam sebuah kelas yang beragam berdasarkan minat, kesiapan belajar, gaya belajar, serta latar belakang budaya dan sosial dan waktu pelaksanaan dengan melibatkan berbagai pihak: Guru, orang tua, dan masyarakat.

Kerangka berpikir ini diimplementasikan dalam beberapa langkah antara lain Perencanaan, Pelaksanaan dan Refleksi. Dengan demikian Tujuan dari penelitian tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelompok Bermain Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal” yang diantaranya adalah untuk mengetahui pemahaman Guru dan Kepala Sekolah tentang Pendidikan Multikultural dan pembelajaran berdiferensiasi, mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta untuk mengetahui dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap pendidikan multukultural di Kelompok Bermain Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal akan tercapai. Perencanaan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menyusun modul pembelajaran: Berdasarkan tema dan menyiapkan sumber daya: Guru, orang tua,

dan masyarakat. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan modul pembelajaran yang telah disusun serta melakukan monitoring dan evaluasi untuk memastikan Pembelajaran Berdiferensiasi berjalan dengan efektif. Sedangkan pada tahapan refleksi antara lain merefleksikan hasil Pembelajaran berdiferensiasi: Untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan dan memperbaiki dan mengembangkan berdasarkan hasil refleksi.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi yang dilaksanakan

di Kelompok Bermain yang berada di Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Dalam penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun pengertian dari metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial yang dilakukan secara mendalam dan mendetail. Kualitatif deskriptif digunakan untuk berbagi teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan / kawasan meneliti (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini termasuk **jenis penelitian lapangan (field research)**, yang berarti pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi, seperti di dalam masyarakat, lembaga-lembaga sosial, organisasi kemasyarakatan, serta lembaga pendidikan baik yang formal maupun non-formal (Sudaryono, 2012:71). Menurut Narbuko dan Ahmadi (2005:46), penelitian bertujuan untuk mempelajari secara mendalam latar belakang kondisi saat ini dan interaksi dalam lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Study ini hanya terfokus untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi yang dilaksanakan di Kelompok Bermain yang berada di Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, sehingga penelitian ini **menggunakan Studi Kasus**, menurut Muhlisan (2013) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Sesuai dengan variabel penelitian, indikator mencakup refleksi dan perencanaan, observasi dan implementasi, refleksi dan review.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Kelompok Bermain yang berada di Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, yang didalamnya terdapat 10 Kelompok Bermain yang berada di wilayah kerja KWK Dikbud Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Kelompok Bermain di Dabin Cahaya Kecamatan Bojong berada di wilayah

kecamatan Bojong, yang letaknya menyebar dan terbagi pada 10 desa yang ada di Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan di Kelompok Bermain Dabin Cahaya Kecamatan Bojong yang terbagi pada 10 desa yang berdada di wilayah Kecamatan Bojong, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan. Penetapan waktu penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan kelancaran dan efisiensi penelitian. Waktu penelitian ini dimulai pada Bulan Juli sampai dengan Bulan Desember 2024.

C. Sumber Data

Subjek penelitian adalah orang atau benda yang menjadi sasaran penelitian. Subyek penelitian ini adalah pengelola, dan guru yang berada di Kelompok Bermain Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal yang terdiri dari 10 lembaga/KB. Informan dalam penelitian adalah individu atau pihak yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai masalah yang diteliti, serta terlibat secara langsung dalam permasalahan tersebut. Pada penelitian ini subjek penelitian sejumlah 20 responden yang terdiri dari 10 orang guru dan 10 orang pengelola. Berikut tabel subyek penelitian yang terdiri dari nama sekolah dan tenaga pendidik di Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Tabel 3.1. Subyek Penelitian

No.	Nama Lembaga	Peserta didik	PTK	
			Guru	KS

1.	KB AL AMANAH	58	4	1
2.	KB AL MUTMAINAH	34	2	1
3.	KB ARROHMAN	31	3	1
4.	KB CINTA TANAH AIR	44	2	1
5.	KB AL KAUTSAR	40	2	1
6.	KB KARTINI	22	2	1
7.	KB NURUL HUDA	27	4	1
8.	KB MUTIARA	28	2	1
9.	KBSABILUL MUHTADIN	67	3	1
10.	KB AMANAH	32	4	1
	Jumlah	383	28	10

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal sebanyak 383 peserta didik, jumlah guru sebanyak 28 orang dan pengelola berjumlah 10 orang.

1. Pengelola di Lembaga/KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong dijadikan subjek penelitian, karena mereka dapat memberikan informasi terkait kebijakan lembaga dalam implementasi Pendidikan Multikultural, dan Pembelajaran Berdiferensiasi yang ada di lembaga mereka.
2. Guru Kelas yang mengajar di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong menjadi subjek penelitian, karena mereka dapat memberikan informasi tentang bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural, strategi pembelajaran, dan upaya pengembangan pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi yang ada di lembaga masing-masing.

Subjek penelitian tersebut dipilih karena dianggap memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dari segi metode atau teknik pengumpulan data, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui implementasi Pendidikan multikultural melalui pembelajaran berdiferensiasi di KB Dabin Cahaya antara lain melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi yang menggabungkan ketiga metode tersebut. Teknik pengumpulan data menjadi langkah awal dalam penelitian untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

Kegiatan pengumpulan data diawali dengan merumuskan kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Indikator	No. Item	Metode
1.	Memahami tingkat pemahaman guru dan pengelola tentang Pendidikan Multikultural dan Pembelajaran Berdiferensiasi.	1, 2, 3, 4	Observasi
2.	Menggali kendala atau faktor-faktor yang dihadapi guru dalam melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi.	5, 6	
3.	Mengetahui dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peserta didik dalam kontek Pendidikan Multikultural.	7, 8, 9, 10	

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Indikator	No. Item	Metode
1.	Memahami tingkat pemahaman guru dan pengelola tentang Pendidikan Multikultural dan Pembelajaran Berdiferensiasi.	1, 2, 3, 4, 5	Wawancara
2.	Menggali kendala atau faktor-faktor yang dihadapi guru dalam melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi.	6, 7	
3.	Mengetahui dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peserta didik dalam kontek Pendidikan Multikultural.	8, 9, 10	

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang Implementasi Pendidikan Multikultural dan Pembelajaran Berdiferensiasi peneliti menggunakan beberapa jenis teknik pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut;

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, maka peneliti melakukan observasi dari setiap perilaku yang tampak. Peneliti mengamati fenomena yang terjadi sebenarnya di kelas-kelas dan lingkungan Kelompok Bermain/KB untuk mengamati secara langsung Implementasi Pendidikan Multikultural, bagaimana penggunaan media dan strategi dalam pembelajaran, dan kegiatan yang menunjukkan pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. Jadi tujuan dilakukan observasi adalah untuk mendapatkan informasi dan mengamati pelaksanaan

terkait proses implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran berdiferensiasi di KB yang berada di Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Peneliti memanfaatkan pedoman observasi dan lembar catatan lapangan. Observasi dilakukan baik secara terbuka maupun tersembunyi (observasi terbuka dan tersembunyi), serta menggunakan observasi yang tidak terstruktur.

Berikut adalah instrumen observasi yang akan dijadikan pedoman dalam pengambilan data dalam penelitian.

Tabel 3.4. Instrumen Observasi

No.	Aspek yang diobservasi	Ya	Tidak
1.	Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di KB		
2.	Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural pada tema Cinta Tanah Airku		
3.	Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada tema Cinta Tanah Airku		
4.	Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi		
5.	Lingkungan belajar yang kondusif		
6.	Fasilitas sekolah yang memadai		
7.	Peserta didik antusias dalam pembelajaran berdiferensiasi		
8.	Peserta didik mampu bekerjasama		
9.	Peserta didik menghargai keberagaman		
10.	Peserta didik mempunyai kepercayaan diri		

2. Wawancara (Interview)

Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah/pengelola di 10 Kelompok Bermain/lembaga di Dabin Cahaya terkait kebijakan dan program sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan multikultural dan upaya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan data-data berupa informasi tentang implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran berdiferensiasi di KB yang berada di Dabin Cahaya Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Melalui wawancara peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Wawancara dengan guru kelas mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran implementasi Pendidikan multikultural, strategi pengembangan kemandirian peserta didik, serta pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Berikut adalah instrumen wawancara yang akan dijadikan pedoman dalam pengambilan data dalam penelitian.

Tabel 3.5.

Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Apakah Ibu memahami Pendidikan Multikultural ? jelaskan!
2.	Bagaimana Ibu mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di KB?
3.	Pada tema apa Ibu mengimplementasikan Pendidikan Multikultural?
4.	Apakah ibu memahami Pembelajaran Berdiferensiasi? Jelaskan!

5.	Bagaimana Ibu menerapkan Pembelajaran berdiferensiasi pada tema ? (sesuai jawaban nomor 3)
6.	Selama ibu menerpkan pembelajaran berdiferensiasi, faktor-faktor apa saja yang mendukung?
7.	Selama ini apakah ibu menemui hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi? Jika iya, apa saja hambatan tersebut?
8.	Apakah pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak pada pemahaman multikultural?
9.	Apakah pembelajaran berdiferensiasi memberikan pemahaman terhadap karakteristik antar peserta didik?
10.	Apakah pembelajaran berdiferensiasi berdampak pada prestasi belajar peserta didik? Jelaskan!

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data Observasi dan Wawancara. Hasil observasi dan wawancara akan lebih terpercaya dengan didukung metode dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen- dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari teknik dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data pendukung yang dapat melengkapi data wawancara dan observasi dalam penelitian, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya atau foto yang sudah ada maupun dokumen atau foto yang ditemukan pada saat kegiatan penelitian. Dokumen-dokumen yang diperoleh akan menjadi sumber informasi penting untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Metode dokumentasi ini bertujuan untuk menyediakan bukti dukung terkait proses implementasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di satuan pendidikan yang ada di dabin Cahaya Kecamatan Bojong.

Dalam dokumen ini, peneliti fokus pada aktivitas peserta didik dan guru baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar Kelompok Bermain yang berada di Dabin Cahaya Kecamatan Bojong. Dokumen-dokumen

tersebut dapat menjadi sumber informasi penting untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Tabel 3.4
Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi	Hasil	
	Ada	Tidak Ada
1. Video pembelajaran yang menunjukkan penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi		
2. Foto kegiatan pembelajaran yang menunjukkan penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi		
3. gambar, atau karya seni yang menunjukkan pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi.		
4. Proyek/Proses yang menunjukkan pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi.		
5. Rancangan pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran yang terkait dengan Pembelajaran Berdiferensiasi		
6. Modul ajar yang memuat kegiatan pembelajaran yang mendorong pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi		
7. Instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi pada peserta didik		
8. Hasil penilaian peserta didik yang menunjukkan perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi		
9. Laporan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi		
10. Analisis hasil belajar peserta didik untuk melihat perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi		

E. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan data, penulis menerapkan triangulasi data. Menurut Sugiyono (2019:89), “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri”. Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2019:91), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realitis itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2019:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data dalam penelitian karena hal ini sangat penting untuk meningkatkan keabsahan serta kredibilitas data yang diperoleh, yang dimaksud dengan triangulasi data adalah sebuah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggabungkan dari beberapa cara tehnik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumen lain dari berbagai macam sumber yang ada. Dalam (Sugiyono ,2017: 477) dengan cara triangulasi ini penguji telah menguji kredibilitas data dari berbagai tehnik pengumpulan daya yang digunakan serta sumber data yang ada. erdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keandalan data dengan cara memverifikasi data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, arsip, atau dokumen lainnya. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti guru, kepala sekolah, serta dokumen dan arsip sekolah. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dibandingkan dan

dicari konsistensi informasinya. Jika terjadi perbedaan informasi, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang penyebab perbedaan tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memverifikasi informasi yang telah diperoleh dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda.. Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner. Data yang diperoleh dari teknik yang berbeda kemudian dibandingkan untuk melihat konsistensinya. Jika terdapat perbedaan data, peneliti akan mengkaji ulang proses pengumpulan datanya. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

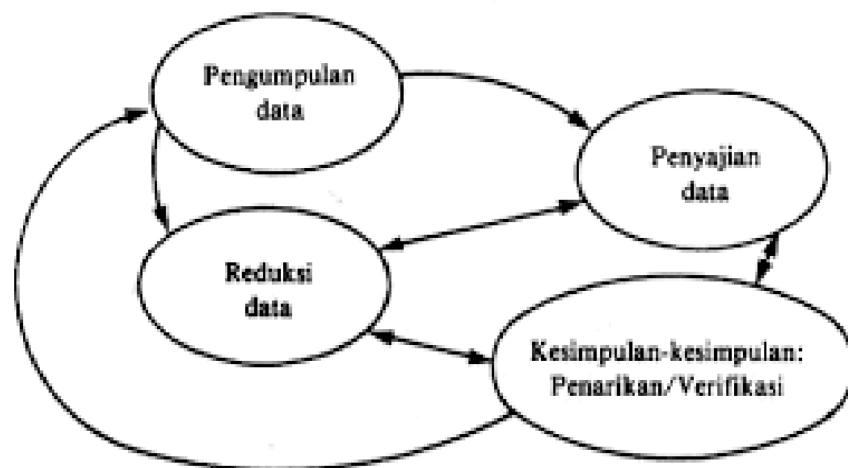
Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara pagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel. Peneliti melakukan pengumpulan data pada waktu atau situasi yang berbeda, misalnya observasi dilakukan di pagi hari dan siang hari, atau pada waktu pembelajaran dan di luar pembelajaran. Jika diperoleh data yang konsisten pada waktu yang berbeda, maka kredibilitas data semakin tinggi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini dilakukan dengan

mengelompokkan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, menyusun sintesis, membentuk pola, serta memilih informasi yang lebih relevan untuk dianalisis, kemudian menarik kesimpulan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti analisis dimulai dengan data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu atau hipotesis. Proses ini dilanjutkan dengan pengumpulan data secara berulang untuk mengevaluasi apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Jika data yang dikumpulkan mendukung hipotesis, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi sebuah teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (2019:6), yang dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).



(Gambar Komponen-komponen Analisis Data; Model Interaktif, Miles dan Huberman)

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data berarti menyaring, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta menemukan tema dan pola yang relevan, sambil membuang informasi yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data lebih lanjut serta pencarian data yang dibutuhkan. Selama proses ini, peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah pada temuan, sehingga hal-hal yang tampak asing atau belum terstruktur inilah yang kemudian menjadi fokus utama bagi peneliti dalam proses reduksi data. Dalam penelitian ini, peneliti meringkas data yang diperoleh dari berbagai informan, memilih informasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong, serta menghilangkan data yang tidak relevan.

2. Penyajian Data (DataDisplay)

Setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel, hubungan antar kategori, diagram alur, atau format lain yang relevan. Menurut Miles dan Huberman, cara yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman atas apa yang terjadi dan membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif, namun juga mempertimbangkan pemilihan penggunaan bagan atau bentuk penyajian lainnya disesuaikan dengan kebutuhan dan temuan data yang terbaru, terkait dengan implementasi pendidikan multikultural di KB Dabin Cahaya Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2029:5) adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Verifikasi ini merupakan proses untuk memeriksa data yang telah dikumpulkan, karena data tersebut mungkin belum sepenuhnya valid sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja

memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, namun bisa juga berkembang seiring penelitian di lapangan, karena masalah dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat sementara dan terus berkembang.

Untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti perlu memberikan makna dan interpretasi terhadap data tersebut sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Proses ini mencakup konfirmasi atau revisi kesimpulan dengan meninjau kembali data mentah untuk memastikan keandalannya. Dalam menganalisis data, peneliti juga dapat memanfaatkan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo 12 atau alat serupa untuk membantu dalam pengorganisasian dan pengkodean data. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan dari awal hingga akhir penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan multikultural dan pembelajaran berdiferensiasi.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan berupa temuan baru yang sebelumnya tidak ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi objek yang awalnya tidak jelas, yang setelah dianalisis menjadi lebih terang, atau dapat berupa penjelasan kausal, interaksi, hipotesis, atau teori. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan dan verifikasi tersebut berhubungan dengan implementasi pendidikan multikultural di KB Dabin Cahaya, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.